

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting, hal ini didasarkan karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari suatu hal sehingga bisa memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan yang tertulis dalam bahan bacaan yang akhirnya dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Menurut Rahman, dkk. (2017) menyatakan bahwa kemampuan membaca sangatlah penting diperkenalkan sejak dini terutama dalam hal membaca pemahaman, melalui kemampuan untuk memahami konten teks, siswa diminta untuk menganalisis dan menafsirkan konten teks. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fry (1997) bahwa membaca adalah ibu dari semua keterampilan belajar yang merupakan alat dasar pembelajaran dan salah satu keterampilan yang paling penting di kehidupan sehari-hari. Membaca secara umum diartikan sebagai proses mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan dalam bentuk pemahaman atas bacaan. Salah satu tujuan membaca adalah memberikan pemahaman atas isi bacaan, dengan memahami isi wacana yang dibacanya siswa akan memperoleh informasi atau pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhafidin (2016, hlm. 66) bahwa pembelajaran membaca sangat penting bagi siswa, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Kemampuan membaca berkaitan dengan proses memahami dan memberi makna, memanfaatkan dengan tepat bahan bacaan yang dibaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan sehingga memiliki kemampuan lebih dari orang lain. Tarigan (2008, hlm 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahan tulis.

Pembelajaran membaca dilakukan agar siswa melalui proses pembiasaan literasi di sekolah agar siswa mampu membaca. Budaya literasi yang tinggi pada diri anak sebagai upaya menghadapi tantangan zaman abad 21, abad 21 ini salah satunya adalah mengembangkan keterampilan membaca, Niemi, dkk. (dalam Rahman, 2018). Mampu membaca, namun bukan hanya membaca saja, akan tetapi dengan membaca siswa harus mampu mengembangkan keterampilan

lainnya dalam membaca, seperti yang diungkapkan oleh Abidin (2012, hlm. 149) pembelajaran membaca hendaknya diarahkan agar siswa menikmati kegiatan membaca, membaca dalam hati dengan kecepatan yang fleksibel, dan memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan.

Salah satu tujuan membaca adalah siswa diharapkan paham atas isi bacaan yang mereka baca, dengan memahami wacana yang dibacanya siswa akan memperoleh informasi atau pengetahuan baru yang belum diketahui. Dalam pembelajaran, seseorang akan mampu memahami apa yang dia baca apabila ada keinginan untuk membaca, dan akan menciptakan hasil yang lebih maksimal, Budiarti & Haryanto (2016). Siswa yang berhasil memahami isi teks yang dibacanya, akan mudah memahami bacaan secara tersurat maupun tersirat, sehingga mampu untuk menceritakan kembali isi bacaan, baik secara lisan maupun tulisan.

Pembaca yang baik dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dalam bacaan bentuk apa pun. Membaca membuat pembaca lebih berpengetahuan, memiliki perspektif dan visi yang lebih luas. Membaca membantu pembaca mendapatkan ide-ide baru yang mengarah pada perkembangan kognitif. Ketika pembaca mentransfer apa yang mereka baca untuk diterapkan dengan sudut pandang ide mereka sendiri Azizifar Akbar, et al (2015) Namun, ada permasalahan dalam membaca di Indonesia, berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, terdapat banyak permasalahan dalam pembelajaran membaca. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan yang mereka baca, hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2018) ditengah-tengah Indonesia saat ini dalam krisis budaya literasi. Siswa hanya membaca tanpa memahami isi bacaan, hal ini terbukti ketika siswa diminta untuk menjawab isi bacaan yang sesuai dengan teks, siswa kembali membuka teks dan menjawab sesuai dengan teks tersebut tanpa menggunakan bahasa sendiri.

Banyak faktor yang menyebabkan minat membaca masyarakat Indonesia rendah, masyarakat menganggap bahwa membaca merupakan hobi, bukan merupakan suatu kebutuhan yang penting. Paradigma inilah yang harus diubah untuk menjadikan membaca sebagai kewajiban. Kemudian belum adanya kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini baik di rumah maupun di

sekolah. Padahal keterampilan membaca menjadi modal awal yang harus dikuasai, Rahman (2018). *Role model* anak di keluarga adalah orang tua dan biasanya anak-anak mengikuti kebiasaan orang tua, apabila orang tua di rumah tidak membiasakan hal tersebut maka anakpun tidak akan terbiasa. Kebiasaan anak ini akan berdampak kepada lingkungan sekolah. Di sekolah pun untuk membaca buku pelajaran yang akan dipelajari mereka cenderung malas-malasan. Hal ini terjadi karena di sekolah pun, guru yang menjadi *role model* anak tidak menumbuhkan minat anak-anak dalam membaca, walaupun setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sehingga guru perlu emfasilitasi siswa dengan gaya belajarnya, Rahman (2018), padahal bukan hal yang sulit untuk membangkitkan minat belajar anak, seperti penggunaan model pembelajaran membaca di sekolah bisa membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini guru dituntut untuk mengasah kreatifitasnya. Karena pada dasarnya model pembelajaran banyak yang bisa digunakan dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa, Rahman (2017).

Sebelum mempelajari pembelajaran lain biasanya diawali dengan pembelajaran bahasa Indonesia, dalam pembelajaran ini biasanya diajarkan literasi dasar seperti, membaca dan menulis, hal ini sejalan dengan pendapat Rahman,dkk, (2018) yang menyebutkan bahwa membaca dan menulis disebut ibu dari literasi. Oleh sebab itu membaca merupakan dasar untuk kemajuan semua mata peajaran di sekolah khususnya di sekolah dasar, Rahman (2018). Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, bertemali dengan pendapat Ghazali (2013, hlm. 168) bahwa pembelajaran bahasa adalah sebuah proses yang berjalan linear/ lurus, yaitu diawali dengan menguasai bahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan baru kemudian beralih kebahasa tulis (membaca dan menulis). Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran berbahasa. Permasalahan ini tidak terlepas dari andil sebuah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru kurang mampu memadukan keterampilan berbahasa siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Guru harus mampu untuk memadukan pembelajaran membaca dan dikaitkan dengan keterampilan lainnya dan harus menimbulkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, guru seringkali menggunakan model

pembelajaran yang kurang tepat sehingga tujuan dari pembelajarannya tidak tercapai. Bahkan pada pembelajaran membaca guru sering tidak menggunakan model dan media pembelajaran. Sehingga tidak adanya keterampilan berpikir kritis pada siswa. Padahal penggunaan model dan media sangat membantu siswa.

Selain harus menggunakan model pembelajaran dalam pembelajaran pun perlu adanya media. Media pembelajaran digunakan sebagai penyampai materi dan mengkonkretkan konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Massignani, Oliveira, Kubo dan Botomé (2012) pentingnya mengembangkan perilaku membaca pemahaman pada siswa melalui penggunaan sumber daya atau strategi apa pun, sebagai dramatisasi cerita. Hasil mereka menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman membaca. Hasil ini sejalan dengan Ferreira dan Dias (2004) yang menyimpulkan bagaimana penggunaan strategi membaca dapat membantu dalam mengatasi kesulitan dalam memahami teks, terutama ketika memungkinkan partisipasi aktif pembaca dengan teks, berkontribusi pada integrasi informasi yang terkandung di dalamnya dan pembangunan kesimpulan. Dengan demikian jelas terlihat adanya keharusan dalam penggunaan strategi, model, dan media untuk membantu pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan permasalahan di atas tentang keterampilan membaca siswa yang kurang efektif sehingga tidak bisa memunculkan keterampilan berpikir kritis, maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk memperbaikinya adalah menggunakan model multiliterasi. Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan berbagai macam sumber pembelajaran serta menempatkan keempat keterampilan berbahasa seefisien mungkin dan diintegrasikan dengan ilmu pengetahuannya. Selain itu bermula dari pembelajaran literasi menjadi multiliterasi yang menggabungkan antara keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, Rahman (2018). Multiliterasi mengajarkan untuk dapat memperoleh keterampilan berpikir kritis dan memiliki pemahaman yang tinggi Model pembelajaran multiliterasi sangat beragam, namun model yang dirasa paling cocok adalah model multiliterasi kritis berbantuan media diorama. Model ini dikembangkan atas dasar konsep

literasi kritis. Menurut Abidin (2015, hlm. 115) mengungkapkan bahwa pandangan literasi kritis sebuah teks yang disusun penulisnya telah dipengaruhi oleh cara pandang penulisnya sehingga sifatnya tidak lagi netral. Terhadap teks semacam ini, siswa harus mampu melakukan kegiatan berpikir kritis sehingga siswa tidak hanya beroleh pemahaman atas isi wacana secara mendalam melainkan juga mampu menemukan hal-hal yang perlu dikritisi.

Melalui pembelajaran multiliterasi diharapkan anak-anak mampu dan memahami tentang berpikir kritis sehingga setiap anak mampu untuk melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran multiliterasi diharapkan juga anak-anak dapat menghadapi perubahan jaman yang semakin pesat. Dan juga dapat menjawab tantangan pada abad 21 sehingga tujuan dari abad 21 sendiri tercapai yaitu menjadi manusia yang paripurna.

Menurut Abidin (2014, hlm. 247) model multiliterasi merupakan pembelajaran yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir meliputi kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam disiplin ilmu dan kemampuan mengkomunikasikan informasi tersebut. Sejalan dengan hal ini, Marocco (2008) mengungkapkan keterampilan yang harus dikuasai agar tercipta pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan berbicara, dan keterampilan menguasai berbagai media digital. Keterampilan-keterampilan tersebut tidak akan terlepas dari penguasaan literasi dan integrasi bahasa.

Kompetensi berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar siswa dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah. Seperti dikemukakan oleh Ennis (2000) berpikir kritis merupakan berpikir rasional dan reflektif yang di fokuskan pada apa yang diyakini dan dikerjakan. Rasional berarti memiliki keyakinan dan pandangan yang didukung oleh bukti standar, aktual, cukup dan relevan. Sedang reflektif berarti

mempertimbangkan secara aktif, tekun dan hati-hati segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Proses pengambilan keputusan tersebut hendaknya dilakukan secara hati-hati dan tidak tergesa-gesa. Ini berarti berpikir kritis menuntut penggunaan berbagai strategi untuk dapat menghasilkan suatu keputusan sebagai dasar pengambilan tindakan atau keyakinan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan membaca pemahaman dan model pembelajaran multiliterasi kritis telah banyak dilakukan. Di antaranya Zgimond (2015) dengan judul *Writing Strategies for Fostering Reading Comprehension* dalam penelitian ini strategi pemahaman pembaca harus diperhitungkan saat menulis teks. Komprehensibilitas teks ekspositori meningkat ketika ditulis dengan cara tertentu untuk merangsang pemahaman pembaca strategi. Hasil menunjukkan bahwa ketika menginstruksikan strategi penulisan yang diselidiki dengan baik dengan berfokus pada apa yang mempengaruhi pemahaman membaca, kinerja menulis meningkat sebagaimana ditunjukkan oleh kelengkapan teks tertulis.

Penelitian Wahyu & Haryanto (2016) dengan judul Pengembangan Media Komik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV. Dalam penelitian ini Wahyu dan Haryanto menggunakan media komik untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Penelitian tentang membaca pemahaman telah banyak digunakan, oleh karena itu pada penelitian ini peneliti akan meneliti penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar dengan berbantuan media diorama. Peneliti mencoba melakukan penelitian tentang pengaruh model multiliterasi kritis berbantuan media diorama agar keterampilan membaca pemahaman siswa dapat tercapai dengan baik. Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian model multiliterasi kritis berbantuan media diorama terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Media diorama merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk memberikan pengalaman konkret atau nyata, karena anak yang belajar pada kelas tinggi tengah mengalami masa perkembangan berupa pembelajaran yang konkret.

Dengan demikian penulis akan meneliti mengenai model multiliterasi berbantuan media diorama dalam pembelajaran kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar yaitu dengan judul penelitian Pengaruh Model Multiliterasi Kritis Berbantuan Media Diorama dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dilakukan peneliti, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian tentang pengembangan keterampilan membaca pemahaman melalui model multiliterasi kritis berbantuan media diorama berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model multiliterasi kritis berbantuan media diorama pada siswa sekolah dasar?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model multiliterasi kritis berbantuan media diorama terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model multiliterasi berbantuan media diorama terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Lebih lanjut tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk memperoleh gambaran proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model multiliterasi kritis berbantuan media diorama pada siswa sekolah dasar;
2. untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model multiliterasi kritis berbantuan media diorama terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti baik secara teoritis maupun praktik.

1. Manfaat secara Teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran multiliterasi kritis berbantuan media diorama terhadap kemampuan keterampilan membaca siswa bagi praktisi pendidikan dasar. Penelitian ini merupakan proses model pembelajaran multiliterasi kritis berbantuan media diorama dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa.

2. Manfaat secara Praktik

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, ditemukannya model pembelajaran yang tepat (tidak konvensional) dan memberikan pembelajaran secara langsung bagi guru tentang pembelajaran guna menambah ilmu pengetahuan dan mendapat gambaran tentang pengaruh model pembelajaran multiliterasi kritis berbantuan media diorama terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.
- b. Bagi siswa, mendapat proses pembelajaran dengan lebih menarik dan bermakna, sehingga dengan mudah dapat memahami bacaan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sesuai dengan kompetensi di pembelajaran abad ke-21.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang model pembelajaran multiliterasi kritis agar dapat dijadikan perbandingan dalam rangka perbaikan pembelajaran, sehingga model ini dapat diterapkan di kelas lain.